

#1 Putri Demi Aridi

Siapa Aku?

Pendidikan, sampai kapan pun tetaplah akan menjadi mata rantai yang tak pernah tertandingkan.

Dari usia dini, belasan, hingga yang mulai beruban semua paham betul pentingnya pendidikan.

Akan tetapi, dari sini aku mulai menanyakan kembali.

Dari segala pendidikan yang telah kita enyam, sudikah berbagi dan berkontribusi untuk negeri?

Indonesia, dengan keberagaman jenjang pendidikan penduduknya adalah cerminan bagaimana kita memaknai arti kesungguhan dalam berkontribusi.

Bukan lagi soal kewajiban siapa dan mengapa, tetapi ini tentang tanggung jawab kita bersama.

Negeri ini, kokoh dan tegak karena pemuda-pemudinya.

Yang di antara jutaan pemangku kepentingan, mereka-lah nanti yang akan menjadi penerus masa depan.

Lalu, siapakah aku jika dibandingkan dengan pemuda-pemudi penggenggam harapan?

Ini bukan lagi soal aku dan kamu serta siapa kita, kawan.

Namun, kepedulian akan pendidikan adalah kewajiban kita bersama untuk memajukan dan melanjutkan estafet perjuangan.

Sebab, mendidik adalah kewajiban setiap orang terdidik.

Bersinergi bersama, kita majukan bangsa.

Aku Juara Kedua

Hari kian berlalu, waktu kian kejam menikam rindu. Jarak merentang tak terkira. Kamu sudah tak lagi mengenal dirimu apalagi aku. Kisah masa lalu di awal semester kian jadi kisah klasik bak tembang Sheila On 7. Kesibukan kian membunuh kata-kata, suara, dan juga rencana. Apa kabar janji-janji itu? Apa ia masih mengingat kita? Kudapati kebersamaan saat ini ternyata tak seindah masa awal berjumpa. Usia, pekerjaan, bahkan orang baru kian tertawa merebut hidup kita. Semua menjadi hal-hal yang teramat wajib diselesaikan. Lalu kita dipaksa mengabaikan.

Aku iri pada perjumpaan baru yang kutemui. Kulihat mereka teramat ramai bercerita seolah telah lama tak bersua. Namun, tak apa, setidaknya kita pernah punya rencana dan keinginan walau akhirnya tak pernah nyata menemukan kita. Aku masih sering bergelut dengan wacana dan kamu sudah tak mengingatkan kebersamaan kita.

Teman baikku, yang kini sedang sibuk mengukir mimpi dalam balutan tinta skripsi maupun yang telah mapan membina hidup, jangan lupa, kadang bahagia bisa datang dari mengingat cerita yang pernah ada. Sederhana. Nanti kalau sudah ada waktu senggang jangan lupa berkabar

walau melalui pesan WhatsApp atau DM Instagram. Rindu memang kadang membuat kita ingin saling sapa, lalu terabaikan karena asing di kepala. Jangan terlalu lama begitu, sebab waktu dan jarak kian meneriakkan kemenangan atas kekalahan kita dalam perjumpaan.

Pulanglah, lalu temui dirimu yang masih tersisa pada diriku. Kita bisa berbincang walau dengan segelas teh panas ditemani gorengan. Temuai rencana dan suara-suara yang pernah ramai menemani kita. Bekerja keras itu perlu, tetapi semua tak melulu begitu. Jangan lupa, ada bagian di luar dirimu yang menunggu. Dan, masih senang memeluk rindu. Namun, itu tak kupaksakan sebab kini rindu, waktu, dan jarak kian kejam menghabisiku dan pertarungan berakhir. Akulah, Juara Kedua.

#1 Linda Kurnia

Tanda Tanya

Hai masa depan, gemilanglah engkau seperti harapanku sekarang.

Manusia memang harus memiliki harapan, meskipun tahu bahwa Sang Maha yang memiliki ketentuan.

Maka, meskipun menjadi putri satu-satunya dari tiga bersaudara yang hidup serta bertumbuh dalam lingkungan di mana masyarakatnya masih memiliki stereotip bahwa wanita tak perlu berpendidikan tinggi, asalkan pandai memasak dan mencuci saja sudahlah cukup ia disebut wanita. Oleh karena beberapa teman seperjuangan akhirnya memutuskan untuk menikah dan berkeluarga, telah mengurus anak meskipun usianya masih muda. Aku pun turut bahagia mendengar kabarnya, sang teman yang lebih awal menata keluarga. Menjalani hari-hari dengan status yang tak lagi sendiri. Tak ada yang salah pada keputusan mereka begitu pun pilihan jikalau tetap ingin meneruskan mimpi dengan menuntut ilmu sebab kita tahu setiap manusia memiliki masing-masing pilihan untuk hidupnya.

Oleh karena itu, aku memberanikan saja melangkahkan kaki hingga ke pulau nan jauh dari pandangan mata Sumatra, Selat Sunda tersebrangi banyak kota dilewati hingga sampailah pada Pulau Jawa, pulau yang kecil dalam peta, tetapi terlalu sesak penduduknya. Yogyakarta menjadi pilihanku, kota yang kebanyakan mereka menganggapnya istimewa, bukan hanya isapan jempol belaka, tetapi aku rasakan sendiri keistimewaan itu hingga membuatku sering berbicara pada hati “beruntungnya tersesat di kota ini” tempatku menuntut ilmu dan mencoba banyak hal hingga aku pun diwisuda nantinya.

Bertemu dengan beragam kalangan dan banyak pengalaman didapatkan di kota ini. Dari sini, aku belajar bahwa banyak cara agar menjadi manusia berguna agar memberi manfaat untuk orang-orang di sekitar. Menulis sebagai refleksi diri yang dijadikan salah satu pilihannya melalui beragam media yang tersedia.

Aku berusaha rajin menuliskan dan menyusun kembali kepingan mimpi-mimpi, yang pada awalnya hanya tersimpan di dalam hati sehingga pada akhirnya membias begitu saja oleh kesibukan aktivitas nahasnya. Padahal, mimpi-mimpi itu sempat membuat percaya pada diri sendiri bahwa *you can do it*. Mulai kutorehkan kembali memori tentang niat tersebut yang sempat terabaikan karena kini predikatku adalah mahasiswa lengkap dengan kesibukan barunya.

Pendidikan Karakter

Peran penting dalam pendidikan adalah menciptakan karakter yang baik, generasi yang cerdas, juga santun dan berkelas.

Rasanya akan terlihat percuma, jika mahasiswa memiliki kepintaran di atas rata-rata, tetapi tak punya kepekaan sosial.

Alih-alih untuk peduli dengan lingkungan, bahkan untuk memunculkan rasa belas kasihan pun akan menjadi PR besar.

Di sini peran penting dari pendidikan, sebuah revolusi mental.

Generasi pintar sangat diperlukan, tetapi generasi pintar dan berkepribadian adalah yang menjadi panutan.

Lalu, benarkah pendidikan karakter yang kita terapkan?

Ah, kebenaran terkadang hanya persoalan sudut pandang.

Jika memang adanya pendidikan karakter itu benar maka seharusnya semua dapat berjalan maksimal.

Pendidikan adalah sebuah bentuk kesadaran untuk dapat memberi, menerima, dan berbagi.

Se-sederhana itu.

Sudah, saatnya kita bangkit bersama.

Baik pendidik maupun anak didik.

Kita bergerak membangun karakter yang baik.

Menghela hal-hal yang tak bermanfaat untuk menjadikan hidup semakin maslahat.

Aku, Minggu, dan Rindu yang Telah Usai

Tentang hari Minggu di masa kecil yang mana kebahagiaan mampu diperoleh darimana saja. Semua begitu sederhana dan tak perlu meminta apalagi memilih kebahagiaan dengan bijaksana. Tak ada pencitraan. Tak ada kata “BAPER” ketika menghabiskan waktu dengan teman. Tak perlu menggunakan *gadget* untuk mencari tempat bahagia. Karena tertawa dan berlari bersama adalah contoh bahagia. Jika garis waktu menarikku pulang ke masa kecil, aku hanya ingin bertemu dengan teman dan aktivitas yang membuatku hidup lebih keras hari ini. Aku jadi lebih mampu mencintai banyak hal saat itu. Mencintai pertemanan. Mencintai kebersamaan. Dan, mencintai yang sebenarnya mencintai.

Hari ini ketika usia membawaku semakin dewasa, aku tak menyalahkan waktu. Memang setiap orang akan berubah baik secara pemikiran maupun perilaku keseharian. Hari ini, hari Minggu teramat menyedihkan. Mesti mencari kebahagiaan yang kerap terabaikan, hari ini kebersamaan bukan prioritas. Kebersamaan tak lebih hanya *label* untuk mempertahankan diri dalam kesendirian.

Kepalsuan pun kian hadir dalam diri yang semakin dewasa. Kita jadi lebih mampu bersembunyi dalam kesunyiaan yang membunuh. Kita jadi sering berkata “maaf” ketika janji tak menemui arah. Kita jadi lebih sering melukai demi sebuah penilaian. Kita lupa bahwa bahagia tak selalu dari berapa banyak hal yang kita punya, tetapi bahagia hadir dari seberapa banyak kita memberi.